

## PERDAMAIAAN HUDAIBIYAH

Oleh Drs. M. Ma'ruf Misbah<sup>1)</sup>

### Pendahuluan

||

Banyak peristiwa sejarah yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an dan dapat dikaji secara mendalam melalui berbagai kitab tafsir, terutama kitab tafsir *bilma'sur* yang bisa dikatakan sebagai sumber primer untuk menulis sejarah. Satu di antara peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an itu, adalah rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah.<sup>1</sup> Puncak dari rangkaian peristiwa sejarah tersebut, adalah perdamaian atau perjanjian antara kaum muslimin yang dipimpin oleh Rasulullah saw dan kaum kafir Makkah yang diwakili oleh Suhail bin Amr.<sup>2</sup> Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 6 Hijriyah.<sup>3</sup>

Dalam sejarah Islam, peristiwa perdamaian tersebut, dikenal dengan nama Perdamaian Hudaibiyah. Perdamaian Hudaibiyah ini, merupakan peristiwa yang sangat menarik untuk dikaji. Banyak orang muslim dari kalangan shahabat yang ikut dalam peristiwa perdamaian ini, termasuk Umar bin Khattab, semula menganalisis peristiwa ini sebagai suatu kekalahan, tetapi ternyata analisisnya keliru karena ternyata peristiwa tersebut merupakan suatu kemenangan bagi kaum muslimin sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an dan telah terbukti dalam fenomena sejarah Islam.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an, rangkaian peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah, dikemukakan pada ayat 1, 10 dan 18 surat Al-Fat-h. Arti ayat 1 tersebut, adalah demikian: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata". Se-

dangkan arti ayat 10 surat Al-Fat-h, adalah demikian: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka.<sup>5</sup> Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar". Kemudian, arti ayat 18 surat Al-Fat-h, adalah demikian: "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat waktunya".

### Kajian Kitab Tafsir *Bilma'sur*

Dari kitab tafsir *Ath-Thabari* dan *Ibnu Katsir* - dua kitab tafsir *bilma'sur* yang dinilai paling konsisten terhadap nilai-nilai sejarah - didapatkan penjelasan bahwa maksud kata

"kemenangan" yang terdapat dalam arti ayat pertama tersebut, adalah peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah, baik peristiwa itu berupa Baiaturridhwan, Perdamaian Hudaibiyah maupun kurban hewan dan cukur rambut yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Kitab *Ath-Thabari* mengemukakan riwayat dari Amir, Mujahid, Anas, Jabir, Abu Wail, Al-Barra', Mujammi' bin Haritsah Al-Anshari dan Al-Sy'bi.<sup>6</sup> Sedangkan *Ibnu Katsir* mengemukakan riwayat dari Ibnu Mas'ud, Jabir, Al-Barra' dan Mujammi' bin Haritsah Al-Anshari.<sup>7</sup> Dari riwayat-riwayat tersebut dapatlah diketahui hal yang demikian:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata "kemenangan", adalah serangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah, didukung dengan riwayat dari Amir, Anas, Jabir, Mujammi' bin Haritsah Al-Anshari dan Al-Sy'bi.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata "kemenangan", adalah Perdamaian Hudaibiyah, didukung dengan riwayat dari Abu Wail dan Ibnu Mas'ud.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata "ke-

<sup>1)</sup> Dosen Sejarah Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta



menangan", adalah kurban hewan dan cukur rambut yang dilakukan oleh Rasulullah saw di Hudaibiyah, didukung dengan riwayat dari Mujahid.

4. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan kata "kemenangan", adalah peristiwa Baiatunmidhwan, didukung dengan riwayat dari Al-Barra'.

Dari berbagai riwayat tersebut, dapatlah diambil benang simpul bahwa yang dimaksudkan dengan kata "kemenangan" yang terdapat pada ayat pertama surat Al-Fat-h, adalah peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah, yang puncaknya adalah tercapainya perdamaian antara kaum muslimin dan kaum kafir Makkah, sehingga dikenal dalam sejarah Islam dengan sebutan Perdamaian Hudaibiyah. Keempat pendapat yang telah dikemukakan itu, adalah satu rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah.<sup>8</sup>

Berhubung keempat pendapat tersebut merupakan satu rangkaian peristiwa sejarah yang terjadi di Hudaibiyah, maka pembahasan terhadap tafsir ayat pertama surat Al-Fat-h ini

akan lebih bagus bila digabung dengan pembahasan terhadap tafsir ayat 10 surat yang sama. Hal ini karena ayat 10 tersebut berbicara mengenai peristiwa "baiat" atau "janji setia" yang diberikan kaum muslimin kepada Rasulullah saw di Hudaibiyah. Sehingga apa yang dibicarakan pada ayat 10 ini merupakan rangkaian peristiwa yang dibicarakan pada ayat pertama.

Mengenai tafsir ayat 10 surat Al-Fat-h ini, kitab tafsir *Ath-Thabari* memberikan penjelasan bahwa "baiat" yang diberikan oleh kaum muslimin adalah "janji setia" kepada Rasulullah saw dan tidak akan berlari ketika bertemu dengan musuh. Selanjutnya dikemukakan riwayat dari Mujahid dan Qatadah, bahwa peristiwa "baiat" yang diberikan oleh kaum muslimin kepada Rasulullah saw itu terjadi di Hudaibiyah.

Karena "berbaiat dan berjanji setia" kepada Rasulullah saw sama saja dengan berbaiat dan berjanji setia kepada Allah, maka cara "berbaiat dan berjanji setia" dilakukan dengan meletakkan tangan Rasulullah saw di atas tangan kaum muslimin yang memberikan "baiat dan janji setia".<sup>9</sup>

Sementara itu, kitab tafsir *Ibnu Katsir* dan *Ath-Thabari* mengemukakan berbagai riwayat mengenai jumlah kaum mu-

slimin yang ikut memberikan "baiat" dan "janji setia" kepada Rasulullah saw di Hudaibiyah. Hanya saja kitab tafsir *Ath-Thabari* mengemukakannya ketika memberikan tafsir terhadap ayat 18 surat Al-Fat-h yang memang mempunyai kaitan pembahasan dengan ayat 1 dan 10 surat yang sama.

Dari kedua kitab tafsir tersebut, dapatlah disimpulkan adanya lima pendapat mengenai jumlah kaum muslimin yang memberikan "baiat" atau "janji setia" kepada Rasulullah saw. Kelima pendapat itu, adalah sebagai berikut:

1. Pendapat yang mengatakan jumlah mereka ada seribu empat ratus orang. Pendapat ini didukung riwayat dari Umar dan Jabir.<sup>10</sup>
2. Pendapat yang mengatakan jumlah mereka ada seribu lima ratus orang. Pendapat ini didukung riwayat dari Qatadah.
3. Pendapat yang mengatakan jumlah mereka seribu lima ratus dua puluh lima orang. Pendapat ini didukung riwayat dari Ibnu Abbas r.a.

4. Pendapat yang mengatakan jumlah mereka seribu tiga ratus orang. Pendapat ini didukung riwayat dari Amr bin Murrah.

5. Pendapat yang mengatakan jumlah mereka hanya tujuh ratus orang. Pendapat ini didukung riwayat dari Miswar bin Maikramah dan Marwan bin Hakam.

Di antara berbagai pendapat tersebut, maka pendapat yang mengatakan "seribu empat ratus orang", merupakan pendapat yang paling masyhur karena didukung oleh riwayat yang lebih dari satu, di antaranya dari Abdullah bin Abi Aufa r.a., Ma'qal bin Yasar, Salmah bin Al-Akwa' dan lainnya.<sup>11</sup>

Kemudian *Ibnu Katsir* menuturkan sebab terjadinya peristiwa "baiat" atau "janji setia" ini. Dalam menuturkan masalah ini, *Ibnu Katsir* mengemukakan penjelasan Muhammad bin Ishak bin Yasar dalam kitab *Al-Sirah*. Dikemukakan bahwa ketika sampai di Hudaibiyah, Rasulullah saw memanggil Umar bin Khattab r.a. untuk diutus ke Makkah untuk menyampaikan pesan Rasulullah saw kepada kaum kafir Makkah mengenai maksud kedat-



ngan beliau ke kota tersebut bersama para shahabat.

Umar bin Khattab menyampaikan pendapat kepada Rasulullah saw bahwa dia bukanlah orang yang tepat untuk diutus ke Makkah. Orang-orang kafir Makkah telah mengetahui betapa

Umar sangat galak dan sangat memusuhi mereka. Orang yang tepat untuk diutus adalah Usman bin Affan r.a. untuk menyampaikan maksud kedatangan Rasulullah saw dan kaum muslimin ke Makkah: bukan bermaksud untuk berperang, tetapi untuk berziarah ke Masjidil Haram.

Rasulullah saw dapat menyetujui pendapat Umar bin Khattab. Maka diutuslah Usman bin Affan r.a. ke kota Makkah. Di kota ini, Usman menyampaikan pesan Rasulullah saw kepada Abu Sufyan dan para pembesar dari kalangan orang-orang kafir Makkah. Mereka mempersilahkan Usman untuk melakukan tawaf. Usman tidak ingin melakukannya sendirian, sehingga dia tetap berkeinginan untuk bisa melakukannya bersama Rasulullah saw dan para shahabat. Akhirnya Usman ditahan oleh orang-orang

kafir Makkah. Rasulullah saw dan kaum muslimin mendengar desas-desus bahwa Usman telah dibunuh oleh orang-orang kafir Makkah.<sup>12</sup>

Ibnu Ishak mengatakan bahwa Abdullah bin Abi Bakr telah menceritakan kepadanya bahwa ketika Rasulullah saw mendengar desas-desus terbunuhnya Usman, beliau pun mengatakan bahwa beliau dan kaum muslimin tidaklah lelah untuk memerangi kaum kafir Makkah. Rasulullah saw segera mengajak kaum muslimin untuk memberikan "baiat" dan "janji setia" kepada beliau. Baiat ini terjadi di bawah pohon. Banyak orang mengatakan, bahwa kaum muslimin berbaiat untuk berani dan rela mati untuk membela Rasulullah saw dalam memerangi kaum kafir Makkah. Tetapi Jabir bin Abdillah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw tidak mengajak mereka berbaiat untuk berani dan rela mati, tetapi berbaiat untuk tidak lari dari perang melawan kaum kafir Makkah.<sup>13</sup> Demikian pula riwayat dari Urwah bin Zubair. Bahkan riwayat dari Urwah bin Zubair ini menyebutkan pula bahwa baiat yang diberikan kaum muslimin kepada Rasulullah saw ini, ternyata membuat kaum kafir Makkah menjadi

ketakutan dan kemudian mengajak untuk mengadakan perdamaian.

Kronologi terjadinya peristiwa "baiat" atau "janji setia" seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir tersebut, juga dikemukakan oleh Ath-Thabari. Dalam menyampaikan kronologi peristiwa ini, Ath-Thabari juga mengutip Ibnu Ishak yang mengemukakan hal ini dengan riwayat dari Jarimah yang menjadi *maula* Ibnu Abbas. Hal ini dikemukakan Ath-thabari ketika memberikan tafsir terhadap ayat 18 surat Al-Fat'h.<sup>14</sup>

Selain Jabir dan Urwah bin Zubair, masih ada riwayat-riwayat lain yang juga menyatakan bahwa Rasulullah saw mengajak kaum muslimin berbaiat untuk tidak lari dari perang melawan kaum kafir Makkah. Riwayat-riwayat lain itu, di antaranya adalah riwayat dari Umar dan Ma'qal bin Yasar. Juga ada riwayat yang mengatakan bahwa baiat yang diberikan kaum muslimin kepada Rasulullah saw itu, adalah baiat untuk berani dan rela mati untuk membela beliau dalam memerangi kaum kafir Makkah. Riwayat yang mengatakan demikian, di antaranya adalah riwayat dari Salmah bin

Akwa' dan riwayat Bukhari dari Abbad bin Tamim<sup>15</sup>

Selanjutnya, ayat 18 surat Al-Fat'h, sebenarnya juga masih berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah. Dalam ayat ini, dinyatakan bahwa Allah SWT ridho terhadap orang-orang mukmin yang berjanji setia kepada Rasulullah saw di bawah pohon. Karena itulah, maka peristiwa pemberian "baiat" mereka kepada Rasulullah saw tersebut, dikenal dengan nama Baiaturridhwan.<sup>16</sup> Dalam memberikan tafsir terhadap ayat 18 ini, kitab tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pohon tersebut, adalah pohon Samurah dan tempatnya adalah di Hudaibiyah. Sedangkan peristiwa ini, oleh kedua kitab tafsir itu, disebut dengan nama Baiaturridhwan.<sup>17</sup>

Ada yang lebih menarik untuk di analisis mengenai peristiwa Perdamaian Hudaibiyah yang diisyaratkan dalam ayat 1 surat Al-Fat'h. Kitab tafsir Ath-Thabari memberikan tafsir terhadap ayat pertama surat Al-Fat'h ini, di antaranya dengan mengangkat ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nashr dari ayat pertama sampai dengan ayat 3, yang artinya demikian: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan



kemenangan dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat."

Dengan mengangkat surat An-Nashr untuk menjelaskan ayat pertama surat Al-Fat-h, *Ath-Thabari* telah memberikan analisis bahwa Perdamaian Hudaibiyah sangat strategis dan merupakan kemenangan besar bagi Rasulullah saw dan kaum muslimin. Perdamaian Hudaibiyah merupakan suatu kemenangan yang mempunyai dampak besar bagi tercapainya kemenangan-kemenangan berikutnya bagi Rasulullah dan kaum muslimin.

Sehingga dengan kemenangan-kemenangan itu, banyak orang berbondong-bondong memeluk agama Islam sebagaimana yang dinyatakan dalam surat An-Nashr tersebut.<sup>18</sup>

Analisis demikian sesuai dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan dalam berbagai riwayat, baik yang diangkat dalam kitab tafsir *Ath-Thabari* maupun *Ibnu Katsir*. Riwayat Ib-

nu Mas'ud mengatakan: "Kalian menganggap kemenangan itu, adalah penaklukan kota Makkah. Sedangkan kami menganggap bahwa kemenangan itu, adalah Perdamaian Hudaibiyah." Riwayat dari Jabir mengatakan: "Kami tidak menganggap kemenangan, kecuali peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah." Sedangkan riwayat dari Al-Barra' mengatakan: "Kalian menganggap kemenangan itu, adalah penaklukan kota Makkah. Penaklukan kota Makkah memang merupakan suatu kemenangan. Tetapi kami menganggap kemenangan itu, adalah peristiwa Baiatur-ridhwan yang terjadi di Hudaibiyah." Bahkan *Ibnu Katsir* menyebutkan bahwa peristiwa Perdamaian Hudaibiyah merupakan sebab tercapainya kebalikan yang besar bagi kaum muslimin.<sup>19</sup>

#### Kajian Kitab Tafsir Lain

Untuk melengkapi kajian kitab tafsir *bilma'isur* tersebut, ada baiknya pula dikemukakan kajian kitab-kitab tafsir lainnya, seperti kitab tafsir *Al-Qurthubi*, *Al-Qasimi* dan *Fi Dhilal Al-Qur'an*. Kajian ketiga kitab tafsir ini, semata-mata untuk melengkapi saja dan bukan merupakan kajian utama.

Dalam memberikan tafsir terhadap ayat 1, 10 dan 18 surat Al-Fat-h, kitab tafsir *Al-Qurthubi* banyak menukil dari kitab tafsir *Ath-Thabari*. Sedangkan kitab tafsir *Al-Qasimi* banyak menukil dari kitab tafsir *Ibnu Katsir*, termasuk ketika menerangkan maksud kata "kemenangan" yang terdapat dalam arti ayat pertama surat Al-Fat-h. Sementara itu, kitab tafsir *Fi Dhilal Al-Qur'an*, banyak menukil keterangan dari Ibnu Ishak, Ibnu Hisyam dan Ibnu Syihab Al-Zuhri dalam menjelaskan kronologi terjadinya peristiwa sejarah.

Ada hal yang perlu dikemukakan di sini dari ketiga kitab tafsir tersebut. Kitab tafsir *Al-Qurthubi*, misalnya, menukil ucapan Al-Zuhri yang mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah merupakan kemenangan yang paling besar. Nukilan ini sangat mendukung analisis *Ath-Thabari* dan *Ibnu Katsir* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Kitab *Al-Qurthubi* juga mengangkat riwayat dari Musa bin Uqbah yang menyatakan bahwa Rasulullah saw mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi di Hu-

daibiyah tersebut merupakan kemenangan yang paling agung.<sup>20</sup>

Hal lain yang perlu dikemukakan, adalah bahwa ketiga kitab tafsir tersebut sama-sama mengemukakan kronologi peristiwa yang terjadi di Hudaibiyah secara naratif, lengkap dan mendetail. Dalam ketiga kitab ini, dikemukakan mengenai bagaimana jalannya perundingan antara kaum muslimin dan kaum kafir Makkah serta proses penyusunan redaksi naskah perdamaian. Perundingan berlangsung antara Rasulullah saw sebagai pemimpin kaum muslimin dan Suhail bin Amr sebagai wakil dari kaum kafir Makkah.<sup>21</sup>

Suhail berkata: "Tulislah perundingan antara kami dan kalian!" Rasulullah saw memanggil Ali bin Abi Thalib. Rasulullah saw berkata kepadanya: "Tulislah: 'Bismillahir-Rahmanir-Rahim'."

Suhail berkata: "Saya tidak mengenal ini. Tulislah: 'Bismi-Ka Allahumma'."

Rasulullah saw berkata kepada Ali: "Tulislah: 'Bismi-Ka Allahumma'."

Maka, Ali bin Abi Thalib menuliskannya.

Rasulullah saw berkata kepada Ali: "Tulislah demikian: Ini adalah perundingan antara Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr'."



Suhail berkata: "Kalau saya bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, maka saya tidak akan memeringimu. Tulislah namamu dan nama ayahmu."

Rasulullah saw berkata kepada Ali: "Tulislah demikian: 'Ini adalah perundingan antara Muhammad bin Abdilllah dan Suhail bin Amr. Keduanya membuat persetujuan untuk gencatan senjata selama sepuluh tahun. Dalam waktu selama ini, manusia akan merasa aman. Masing-masing dari kedua belah pihak saling menahan diri untuk tidak berperang. Orang Quraisy muslim yang datang kepada kaum Muslimin dengan tidak setzin walinya, hendaklah ditolak oleh kaum Muslimin. Quraisy tidak menolak orang muslim yang datang kepada mereka. Orang yang senang masuk dalam ikatan dan perjanjian dengan Muhammad, maka dia pun diperbolehkan memasukinya. Orang yang

senang masuk dalam ikatan dan perjanjian dengan Quraisy, maka dia pun diperbolehkan memasukinya. Karena itu, maka kabilah Khuzaah menyatakan masuk dalam ikatan dan perjanjian dengan Muhammad. Sedangkan kabilah Banu Bakr menyatakan masuk dalam ikatan dan perjanjian Quraisy. Kaum muslimin tidak jadi mengerjakan umrah tahun ini, tetapi pada tahun depan. Pada tahun depan kaum muslimin memasuki kota Makkah sesudah Quraisy keluar. Kaum muslimin memasuki kota Makkah dengan tidak diperbolehkan membawa senjata kecuali pedang di dalam sarungnya dan mereka tidak boleh tinggal di dalam kota Makkah lebih dari tiga hari dan tiga malam.

Demikian sekilas mengenai jalannya perundingan dan proses penyusunan nasakh serta isi Perjanjian Hudaibiyah antara kaum muslimin dan kaum kafir Makkah yang dapat disimpulkan dari kitab tafsir *Al-Qurthubi*, *Al-Qasimi* dan *Fi Dhilal Al-Qur'an*.<sup>22</sup>

قَدْ يَبْلُغُ الرَّجُلُ الْجَبَانَ بِمَالِهِ ۖ مَا لَيْسَ يَبْلُغُهُ الشُّجَاعُ الْمَعْدِي

Kadang-kadang seorang penakut dengan hartanya dapat mencapai suatu tingkat yang tidak dapat dicapai oleh seorang pemberani yang tidak berharta.

Asy-Syarif Ar-Ridha

#### Daftar Bacaan:

- Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan An-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Musthafa Albabi Alhalabi Wa Auladuh, Mestr, 1954.
- Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, Sulaiman Mar'i, Kotabahanu Pinang, tanpa tahun.
- Abul Hasan Ali Al-Huseini Al-Nadawi, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Dar Alsyunq, Jeddah, 1979.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, Dar Al-Jil, Beirut Libanon, 1987.
- Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Al-Sirah*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, Kairo, 1982.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Al-Qur'an Al-Karim, Beirut, 1981.
- Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Dar Al-Kutub, Kairo, 1967.
- Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad*, Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah, Kairo, 1968.
- Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil*, Isa Albabi Al-Halabi Wasarakahu, Damaskus, tanpa tahun.
- Sayid Qutub, *Fi Dhilal Al-Qur'an*, Dar Al-Arabiyyah, Beirut, tanpa tahun.
- Wazaratul Auqaf, *Al-Muntakhab Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Lajnah Al-Qur'an Wa Al-Sunnah, Kairo, 1991.



Catatan kaki

1. Lihat: Wazaratul Auqaf, *Almuntakhab Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Lajnah Al-Qur'an Wa Al-Sunnah, 1991), Cet. ke-15, hal. 756.
2. Sayid Qutub, *Fi Dhilal Al-Qur'an*, (Bairut: Dar Al-Arabiyah, tanpa tahun), Juz 23, Cet. ke-4, hal. 89.
3. Muhammad Ali Al-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Bairut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), Jilid 3, hal. 339.
4. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan An-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, (Mesir: Musthafa Albabi Al-Halabi Wa Auladuh, 1954), Juz.26, Cet. ke 2, hal. 70.
5. Orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas tangan mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan tangan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. Harap diperhatikan bahwa Allah Mahasuci dan segala sifat yang menyerupai makhluk-Nya. Lihat: Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 838.
6. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op. Cit.* hal. 69 - 71.
7. Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim*, (Kotabaru Pinang: Sulaiman Mari, tanpa tahun), Juz 4, hal. 172. Juga lihat: Muhammad Ali Al-Shabuni, *Loc. Cit.*
8. Lihat: Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, (Bairut Libanon: Dar Al-Jil, 1987), Juz.3, hal. 196 - 210.
9. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op. Cit.* hal. 76.
10. Dalam satu riwayat, disebutkan bahwa Jabir mengatakan jumlah mereka seribu lima ratus orang. Tetapi Said mengatakan bahwa Jabir telah lupa. Jabir pernah mengatakan kepadanya bahwa jumlah mereka seribu empat ratus. Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op. Cit.* hal.87.
11. Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Op. Cit.*, hal. 185. Juga lihat: Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin Al-Ta'wil*, (Damaskus: Isa Albabi Al-Halabi Wa Sarakahu, tanpa tahun), Juz 15, hal. 5402.
12. Abul Hasan Ali Alhuseini Alnadawi, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, (Jeddah: Dar Alsyurki, 1979), Cet. ke-2, hal. 230.
13. Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Op. Cit.*, hal. 186.
14. Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op. Cit.* hal. 86.
15. Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Op. Cit.*, hal. 187.
16. Muhammad Al-Ghazali, *Fiqh Al-Sirah*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 1982), Cet. ke-8, hal. 352.
17. *Ibid*, hal. 185 dan 190. Juga lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Op. Cit.* hal. 85 dan 87.
18. *Ibid*, hal. 68.
19. Juga lihat: Muhammad Husein Haikal, *Hayatu Muhammad*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdhah Al-Mishriyah, 1968), Cet. ke-13, hal. 376.
20. Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 1967), Juz 15, hal. 259.
21. Dalam kitab *Ibnu Katsir*, juga dikemukakan mengenai proses perundingan tersebut. Hanya saja, hal ini dikemukakan kenka memberikan tafsir terhadap ayat 20 surat Al-Fatih. Lihat: Abul Fida' Ismail bin Katsir, *Op. Cit.*, hal. 191.
22. Lihat: Sayid Qutub, *Op. Cit.*, hal. 89; Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Op. Cit.*, hal. 274 - 277; Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Op. Cit.*, hal. 5406 - 5408.

